

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit berbahaya yang diketahui masyarakat Indonesia adalah diabetes melitus. Diabetes mellitus adalah gangguan metabolisme yang berkembang dari waktu ke waktu akibat dari gangguan sekresi insulin, yang mencegah tubuh memproduksi cukup insulin. Fungsi hormon insulin yang tidak biasa (Hayati et al., 2020).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa prevalensi diabetes melitus di seluruh dunia adalah 1,9%, dan telah mengidentifikasi penyakit ini sebagai penyebab kematian ketujuh secara global. Pada tahun 2012, terdapat 371 juta kasus diabetes melitus di seluruh dunia, dengan 95% di antaranya adalah diabetes melitus tipe II (Bhat, et al. 2016).

Berdasarkan pemeriksaan kesehatan, prevalensi diabetes melitus di Indonesia meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar. Akibatnya, pemerintah Indonesia harus selalu memperhatikan bagaimana penanganan dan pengobatan pasien diabetes melitus (Hayati, dkk. 2020).

Kesehatan Kota Medan, terdapat 3.607 penderita diabetes melitus pada bulan Januari dan Februari tahun 2014, naik dari 27.075 pada tahun 2013. Hampir 85% dari penderita tersebut berusia di atas 55 tahun, dan 70% diantaranya adalah wanita. Fasilitas kesehatan Helvetia memiliki kedudukan pasien diabetes melitus terbanyak yaitu 212 orang diantara 39 Puskesmas di Kota Medan pada tahun 2013 (Nuryanto 2019).

Pengkajian resep dilakukan untuk mencari masalah terkait pengobatan yang terdiri dari tinjauan administrasi, persyaratan farmasetik, tinjauan klinis. Kebutuhan klinis meliputi: Pengulangan terapi, ketepatan indikasi, alergi, efek samping obat (ROTD), kontraindikasi, dan interaksi obat (fahdila 2020).

Apoteker melakukan skrining resep sebagai upaya untuk mengurangi kesalahan obat. Medication error yang dapat mempengaruhi pasien akibat penggunaan obat saat berhadapan dengan tenaga kesehatan sebenarnya dapat dihindari (Hindratni, et al. 2017).

Susanti melakukan penelitian terhadap resep yang ditulis di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta, menemukan bahwa 0,3% dari resep tersebut mungkin salah dibaca selama prosedur peresepan. Nama obat disingkat (12%), tidak ada dosis yang diberikan (39%), tidak ada jumlah yang diberikan (18%), tidak ada petunjuk dosis (34%), tidak ada cara pemberian (49%), tidak ada tanggal resep (16%), tidak ada tanggal permintaan resep (16%), tidak ada identitas pasien (62%), tidak ada umur (87%), tidak ada berat badan (88%), tidak ada tinggi badan (88%), dan tidak ada tipe pasien (76%), semuanya adalah contoh dari informasi yang hilang. Hingga 61% dari kemungkinan kesalahan dalam proses pengeluaran.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana Skrining Resep Polifarmasi Secara Klinis Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Advent?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui gambaran terjadinya interaksi dan tingkat keparahan interaksi obat yang terjadi pada penggunaan obat diabetes melitus di rumah sakit advent

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

- Hasil penelitian ini bermanfaat untuk lebih memperhatikan kesesuaian resep yang ada di rumah sakit.

1.4.2 Bagi universitas Prima Indonesia

- Hasil penelitian ini bisa sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian resep polifarmasi secara klinis pada pasien diabetes melitus tipe II.

1.4.3 Bagi Masyarakat

- Hasil penelitian ini berguna agar masyarakat lebih memahami tentang polifarmasi obat yang di gunakan